

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik remaja. Masa perkembangan remaja juga tidak semata-mata tugas dari orang tua. Perkembangan remaja juga mejadi tugas seorang guru yang berperan menjadi pendidik di lingkungan sekolah. Masa perkembangan remaja tidak lepas dari lingkungan sekolah sebagai penunjang bekal pendidikan dimasa yang akan datang. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga remaja melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi pendidikan (Notoatmodjo, 2017).

Pendidikan menjadi salah satu syarat pembentuk kualitas remaja sebagai tunas bangsa. Remaja harus menyadari bahwa masa remaja merupakan masa menuju dewasa. Remaja harus belajar memiliki rasatanggung jawab layaknya orang dewasa. Masa remaja harus banyak diisi dengan kegiatan positif supaya menjadi tunas bangsa yang berkualitas, salah satunya dengan medapatkan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi era di masa yang akan datang, karena remaja merupakan generasi penerus dan calon para pemimpin negeri ini dimasa yang akan datang (Dobry, 2014)

Knopka (Agustiani, 2006) menyebutkan secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, antara lain masa remaja awal, masa remaja pertengahan, masa remaja akhir. Bagian pertama disebut masa remaja awal pada usia 12-15 tahun yaitu individu mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan mengembangkan diri untuk tidak selalu menggantungkan orang tua. Bagian kedua disebut masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun. Remaja pada masa ini memiliki pola pikir yang mulai berkembang, teman sebaya remaja masih sangat

berpengaruh, akan tetapi remaja mulai berpikir untuk mengarahkan dirinya sendiri. Bagian ketiga disebut masa remaja akhir pada usia 19-22 tahun. Masa perkembangan remaja ini ditandai dengan persiapan untuk menjadi orang dewasa. Meskipun demikian, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diakui oleh teman sebaya dan minta dianggap sebagai orang dewasa.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku ini sering disebut juga dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dikategorikan sebagai korban maupun sebagai pelaku atas tindak kekerasan (Hartinah, 2008).

Kartono (2005) mengatakan bahwa kenakalan remaja sering diidentikan dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas masa muda atau remaja. *Deliquent* berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan dan lain-lain. Kenakalan merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Akibat dari perilaku yang menyimpang hingga menimbulkan penolakan dari lingkungan sosial akan mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera yang bisa mengurangi niat untuk mengulangi perilaku yang menyimpang oleh remaja. Kenakalan merupakan kumpulan dari berbagai perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Santrock, W. John, 2003).

Hasil wawancara awal pada tanggal 23 Mei 2017 yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dewi salah satu guru BK di SMK Sultan Fatah Demak mengenai kenakalan siswa menunjukkan hasil sebagai berikut:

*“Pelanggaran tata tertib kebanyakan dilakukan oleh siswa cowok mas, kalo siswi peremuan setahu saya kayaknya juga jarang mas. Kebanyakan itu dari anak-anak Teknik Kerja Ringan yang alasannya berangkat saling menunggu temennya. Kalo untuk anak perempuan kasusnya paling sering ya dandannya menor, pake make up yang berlebihan. Sangsinya buat perempuan yang ketahuan disekolah pake make up menor biasanya kami menyita alat make upnya, itupun udah membuat siswi di sini jera. Kalo buat sangsi yang terlambat biasanya kami hukum suruh push up, bersihin kamar mandi, nyapu halaman, sampai pemanggilan orang tua. Seingat saya kasus yang menonjol itu tahun kemarin ada siswi pindahan dari SMK lain, siswi kelas sebelas tahun ajaran 2015/2016. Kami tidak tahu alasan dia pindah ternyata siswi tersebut dalam posisi hamil muda, kami baru tahu pas udah dapet beberapa bulan baru kelihatan ada perubahan fisik. Tindakan yang kami ambil langsung kami panggil orang tua nya kemudian kami ambil solusi untuk di berhentikan dari sekolah.”*

Ibu Dewi merupakan salah satu guru BK kelas X (sepuluh) di SMK Sultan Fatah Demak. Semua tindak pelanggaran yang terjadi di sekolah tercatat dalam buku kenakalan di ruang BK. Ibu Dewi juga memahami tentang perubahan perilaku murid-murid kelas sepuluh yang diampu beliau.

Wawancara kedua dilakukan dengan Bapak Edy salah satu guru Teknik Kerja Ringan kelas XII (dua belas) pada tanggal 23 Mei 2017 mengenai perilaku kenakalan siswa di sekolah, pengakuan mengenai perilaku kenakalan siswa sebagai berikut:

*“Setahu saya sebagai guru Teknik Kerja Ringan kelas tiga, pelanggaran tata tertib itu malah jarang, yang sering saya lihat yang sering melanggar itu malah murid-murid yang kelas satu dua, mereka baru senang-senangnya dapet temen baru di sekolah, kalo untuk murid kelas tiga mereka udah pada berpikir dewasa, udah banyak prakteknya, rasa tertariknya pada praktek di sekolah itu lebih menjadikan motivasinya buat rajin, ditambah lagi rasa kebersamaannya di waktu praktek itu yang menjadikan mereka semangat dan nyaman di sekolah.”*

Pak Edy merupakan salah satu guru Teknik Kerja Ringan di kelas XII (dua belas) di SMK Sultan Fatah Demak. Pelanggaran tata tertib siswa mulai berkurang ketika siswa menginjak kelas tiga. Siswa mulai merasa nyaman dengan kegiatan sekolah yang banyak pelajaran berisi praktek lapangan. Siswa merasa nyaman dengan lingkungan karena merasakan kebersamaan ketika siswa melakukan praktek pelajaran Teknik Kerja Ringan. Rasa kebersamaan tersebut menimbulkan semangat motivasi untuk selalu mengikuti kegiatan di sekolah.

Informasi dari kedua guru tersebut menunjukkan bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan siswa tersebut dipengaruhi oleh adaptasi terhadap lingkungan kelompok baru siswa. Hasil wawancara dengan kedua guru pengampu tersebut memperjelas bahwa pelanggaran tata tertib sekolah dilakukan karena pengaruh pergaulan teman di lingkungan sekolah.

Wawancara ketiga dilakukan peneliti dengan salah satu siswa jurusan Teknik Kerja Ringan kelas X (sepuluh) yang berinisial MK di SMK Sultan Fatah pada tanggal 24 Mei 2017 mengenai perilaku kenakalan siswa. Pengakuan siswa mengenai perilaku kenakalan sebagai berikut:

*“Nak aku paling yo seringe kadang-kadang telat mas, tapi yo ora sek mbendino, omahku adoh mas, meh umbal yo kesuen akhire aku nebeng koncoku mas, kadang yo isin tp enek koncone akeh dadi rapopo mas, nak masalah bolos paling cuma peng piro tok, mergo kadung kawanen ono oprasi neng pahlawan ra ndue SIM, wes tekan sekolahan gerbange tutupan tak bablaske dolan neng koncoku, trus tak tinggal PS mas, paling kadang nak pas jam kosong tak tinggal neng kantin mbek cah-cah mas”*

MK merupakan salah satu siswa jurusan Teknik Kerja Ringan di SMK Sultan Fatah Demak. Perilaku kenakalan yang dilakukan MK masih dalam tingkat kewajaran namun sering dilakukan. MK mengaku sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dalam bentuk tindakan sering terlambat, keluar kelas tanpa ijin pada jam kosong dan membolos sekolah dengan melakukan kegiatan lain di luar sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah dilakukan karena keterbatasan transportasi dan pengaruh teman pergaulan.

Wawancara keempat dilakukan peneliti dengan salah satu siswi jurusan AP kelas XI (sebelas) yang berinisial S di SMK Sultan Fatah Demak pada tanggal 24 Mei 2017 mengenai perilaku kenakalan siswa. Pengakuan siswi mengenai perilaku kenakalan sebagai berikut:

*“aku jarang telat kok mas soale aku mangkat sekolah d terke, tau tapi pas ndelalah pas d terke bapakku tekan dalam bane bocor,tp terus bapakku nemuni gurune jelaske dewe, akhire aku gak d hukum, nk koncoku wingi kae keno masalah dandanane menor mas,paling sering sengeni mergo nak jam kosong do linggeh neng njobo kayak ngene iki to mas, nak ono gurune trus melbu.”*

S merupakan salah satu siswi kelas XI (sebelas) jurusan Multi Media di SMK Sultan Fatah Demak. S mengaku sudah pernah melanggar tata tertib sekolah. S hanya pernah melakukan pelanggaran tata tertib keterlambatan datang ke sekolah dan berada di luar kelas saat guru pengampu belum datang di kelas.

Keterangan dari kedua siswa di SMK Sultan Fatah Demak tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa sangat dipengaruhi oleh teman pergaulan di sekolah. Kedua siswa tersebut melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mengakui bahwa siswa pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa berani melakukan pelanggaran tata tertib sekolah karena pengaruh teman-teman di sekolah, seperti berangkat terlambat, bercengkeramah dengan siswa lain di luar ruangan kelas ketika guru pengampu belum datang ke ruang kelas. S juga menjelaskan bahwa ada temannya yang pernah melanggar tata tertib sekolah karena memakai *make up* yang mencolok.

Sebagai teman satu kelas yang setiap hari berkumpul menimbulkan rasa solidaritas senasib sepenanggungan diantara para siswa. Masalah ini adalah bagian dari apa yang dulu diistilahkan sebagai kenakalan remaja yaitu munculnya geng-geng pada kalangan remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor dimana perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh rasa solidaritas dan nilai-nilai kelompoknya. Rasa solidaritas akan

nilai-nilai kelompok ini dapat dikatakan juga sebagai konformitas (Anwar, 2013).

Konformitas menjadi salah satu penyebab timbulnya rasa setara dalam pergaulan remaja. Intensitas yang tinggi pergaulan remaja dengan kelompok teman sebaya dapat menjadikan remaja memperoleh pengetahuan yang luas dalam banyak hal dan dapat menjadikan remaja memiliki ketergantungan terhadap kelompok teman sebayanya. Hal itu menimbulkan konformitas kelompok teman sebaya di kalangan siswa SMK Sultan Fatah. Sikap pembawaan pribadi dalam diri yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya guna mencapai kesetaraan yang kemudian akan memunculkan sikap konformitas (Chaplin, 2001).

Konformitas menjadikan remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh kawan sebaya atau kelompok. Akibatnya remaja akan merasa diterima dan merasa tertekan bila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebayanya. Ali (Nimah, M., Hardjajani T., & Karyanta, N. A, 2010), berpendapat bahwa teman sebaya memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam perkembangan kehidupan remaja. Oleh sebab itu, remaja bertingkah dan berperilaku yang hampir sama dengan teman sebayanya.

Sekolah bagi para remaja menjadi sebuah rutinitas sehari-hari. Keseharian tersebut memaksa remaja untuk selalu bertemu teman sebayanya dilingkungan sekolah. Rutinitas pergaulan remaja di sekolah menimbulkan pemikiran pada remaja bahwa pergaulan remaja di sekolah sebagai sebuah konformitas. Konformitas teman sebaya terjadi apabila individu menirukan sikap dan tingkah laku kelompok pergaulannya, terjadi karena adanya tekanan yang nyata maupun tidak nyata dari kelompoknya. Salah satu contoh efek negatif dari konformitas teman sebaya di lingkungan sekolah ialah dengan sengaja melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Konformitas terhadap teman sebaya memiliki efek positif

dan negatif terhadap bentuk sikap dan perilaku remaja (Santrock, W. John, 2003).

Berdasarkan fakta-fakta uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang konformitas dan kenakalan siswa dalam judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMK Sultan Fatah Demak.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Sultan Fatah Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Sultan Fatah Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi, khususnya bidang sosial mengenai peran konformitas teman sebaya pada siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi para pembaca terlebih pada para remaja agar lebih mengetahui tentang konformitas yang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku remaja.

### **E. Originalitas Penelitian**

Selama ini sudah pernah ada yang meneliti tentang kenakalan remaja dan konformitas terhadap kelompok. Salah satunya adalah yang diteliti yaitu oleh :

Handono (2016) dengan judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Pada Siswa SMA X di Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di kota Semarang.

Kholidah (2016) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP X di Kota Malang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP X di kota Malang.

Retno (2016) dengan judul Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Dugem Pada Mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu konformitas yang dihubungkan dengan variabel tergantung yaitu kenakalan remaja dan pada populasinya yaitu siswa kelas XI di SMK Sultan Fatah Demak.